

---

## ALANG “LUMBUNG PADI” DAN STATUS SOSIAL PADA MASYARAKAT TORAJA DI LEMBANG BENTENG KA'DO

---

Merianti Tampang<sup>1</sup>, Veronika E.T Salem<sup>2</sup>, Hamdi Gugule<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Manado

Email: [riantitampang@gmail.com](mailto:riantitampang@gmail.com)<sup>1</sup>, [veronikasalem@unima.ac.id](mailto:veronikasalem@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [hamdigugule@unima.ac.id](mailto:hamdigugule@unima.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima	22	April	2020
Disetujui	13	Mei	2020
Dipublish	30	Juni	2020

---

### Abstract

The purpose of this study was to determine the public perception of the social status of Alang owners in Toraja society and to determine the function of Alang in Toraja society. The problem in this research is the public perception of the social status of the owner of the Lumbung Padi Alang in the Toraja community. The research method used is qualitative research. The research method that aims to provide a systematic, factual and accurate description. By using library research data collection techniques, field research and documentation. The results in the field show that the Alang Culture and Social Status in the Toraja people are still maintained. One of them is Alang "Lumbung Padi", in this case the meaning of Alang from year to year remains the same, namely Tongkonan which is called Mother and Alang is called the Father besides that it is also a complement to the Tongkonan house. And for the public's perception of the status of the owner of a rice barn, namely that not only people with aristocratic caste can have "Alang" but even people with lower caste can own it only depending on their abilities.

**Key words:** *rice barn culture, social status*

---

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi masyarakat tentang status sosial pemilik Alang pada masyarakat Toraja dan Untuk mengetahui fungsi Alang pada masyarakat Toraja. Masalah dalam penelitian adalah Persepsi masyarakat tentang status sosial pemilik Lumbung Padi Alang pada masyarakat Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data studi pustaka, penelitian lapangan dan dokumentasi. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa Budaya Alang dan Status Sosial pada masyarakat Toraja sampai saat ini masih dipertahankan. Salah satunya adalah Alang “Lumbung Padi”, dalam hal ini makna Alang dari tahun ketahun tetap sama yakni Tongkonan yang disebut sebagai Ibu dan Alang disebut sebagai Ayah selain itu juga sebagai pelengkap rumah Tongkonan. Dan untuk persepsi masyarakat mengenai status pemilik lumbung padi, yakni bahwa tidak hanya orang yang berkasta bangsawan yang bisa memiliki “Alang” Namun orang yang berkasta rendah pun boleh memiliki itu hanya tergantung dari kemampuan yang dimiliki.

**Kata kunci:** *budaya Alang Lumbung Padi, Status Sosial*

---

## Pendahuluan

Budaya yang ada di Indonesia berbeda-beda (Beranekaragam), antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dari keanekaragaman budaya inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, budaya yang terdapat di daerah-daerah tersebut hendaknya di lestarikan dan di pelihara sebagai Aset yang nantinya akan menjadi masukan kepada generasi penerus untuk mengembangkan budaya tersebut. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan di wariskan dari generasi ke generasi.

Seperti daerah-daerah yang lain di Indonesia, Sulawesi Selatan kaya akan budaya. Sulawesi selatan terdiri atas beberapa wilayah termasuk Tana Toraja. dimana di tana toraja ini terdapat dua Kabupaten yakni kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Kedua kabupaten ini memiliki kebudayaan masing-masing yang sampai saat ini masih saling berkaitan satu sama lain yang akan terus berkembang dari generasi ke generasi.

Masyarakat Toraja Utara, dalam upaya mengembangkan kebudayaannya selalu dititikberatkan pada usaha bagaimana melestarikan nilai-nilai budaya tradisional yang mereka miliki dengan tujuan untuk tetap memelihara adat istiadat masyarakat Toraja Utara dari generasi ke generasi. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan ada karena memiliki pendukungnya yaitu masyarakat. Demikian pula dengan masyarakat Toraja Utara.

Salah satu budaya yang ada di Toraja Utara yaitu Lumbung Padi. Lumbung Padi, yang merupakan pelengkap Rumah Tongkonan yang biasa di sebut dengan Alang. Alang ini Berfungsi Sebagai tempat Penyimpanan hasil panen atau bibit padi. Alang memiliki lambang ukiran Ayam dan Matahari diatas bangunan yang melambangkan kemakmuran orang Toraja. Tak hanya satu, Alang juga biasanya dibangun sesuai dengan jumlah keturunan.

Hampir semua rumah tongkonan di Toraja dilengkapi dengan sejumlah Alang karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat

menyimpan padi tetapi juga berperan di dalam adat dan kebudayaan toraja. Dalam Upacara Rambu Solo (Kematian) maupun Rambu Tuka' (Syukuran) Alang juga merupakan tempat utama bagi tamu-tamu terhormat seperti Bupati, kepala Desa serta petua-petua Adat.

Keberadaan Alang tersebut juga memberikan kesan terpenting mengenai tingkat kemampuan dan Status Sosial pemiliknya. Sebab di Toraja ada dua Alang yang penting untuk diketahui Masyarakat yaitu Lumbung yang Berukir (Alang Sura') dan Lumbung tidak Berukir (Alang Tang Messurra'). Alang sura' dulunya hanya dimiliki atau di peruntuhkan oleh kaum bangsawan, sedangkan Alang tang Messura' di miliki masyarakat kebanyakan atau biasa disebut (to kaunan).

Mengenai bentuk sebenarnya, Alang tidak lain adalah Rumah Tongkonan yang di kecilkan. Bangunan alang ini mempunyai satu ruang yang dibatasi oleh dinding, lantai dan atapnya terbuat dari bambu. Pada dinding bagian depan di beri pintu yang berfungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan padi. Alang ini pun tidak memiliki tangga yang tetap. Kemudian dibagian dinding diberi pintu yang berfungsi untuk memasukkan dan mengerluarkan padi.

Menurut Kepercayaan Aluk Todolo (Animisme) bahwa seorang laki-laki tidak boleh mengeluarkan padi dari lumbung kecuali dalam keadaan terpaksa, hal ini di arikan sebagai hal yang tidak baik bagi masyarakat toraja. Bangunan Alang berdiri di atas tiang-tiang bundar yang berasal dari batang pohon Palembang atau biasa di sebut (Banga) yang terletak diatas batu umpak. Golongan yang biasa saja hanya boleh menggunakan atau mempunyai 4 Tiang, Sedangkan golongan atas boleh Memiliki 6 tiang. Dan melalui tiang-tiang inilah kita dapat melihat atau membedakan tingkat kemampuan serta status social pada masyarakat toraja utara.

Berdasarkan Uraian-Uraian tersebut diatas maka penulis berkeinginan untuk mengkaji dan meneliti tentang "Alang" Lumbung Padi Dan Status Sosial Pada Masyarakat Toraja".

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data studi pustaka, penelitian lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi. Sedangkan Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan beberapa tahapan yaitu, Reduksi data, penyajian dan verifikasi data. (Miles 1992:17-20).

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam buku *Man and His Works* (1948) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Salah satu budaya yang masih dianut yang juga bersifat turun-temurun oleh masyarakat Toraja sampai sekarang adalah Alang yang diartikan sebagai Lumbung padi. Alang (Lumbung Padi) sebagai tempat menyimpan hasil panen yaitu padi yang masih ada tangkainya. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu palem (banga) yang licin. Dengan demikian, tikus tidak dapat masuk kedalamnya. Dan pada bagian depan atas bangunan terdapat ukiran ayam dan matahari (Pa'bare' allo) yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara. Tidak hanya itu, Alang juga mempunyai fungsi tertentu selain untuk menyimpan hasil panen. Menurut keyakinan Alok Todolo (Kepercayaan Animisme) mereka menempatkan padi itu sebagai tanaman makanan yang utama karena padi adalah tanaman makanan yang langsung dibina dan dijaga oleh *Deata-deata pare* (dewa sang

pemelihara padi) serta diyakini pula mempunyai roh sebagai benda-benda lain yang perlu peliharaan sebagaimana mestinya.

Itulah sebabnya dahulu kala sesuai dengan keyakinan aluk todolo (Animisme) padi tidak boleh dicampur baurkan dengan makanan-makanan lainnya atau dengan manusia karena berpangkal pada keyakinan aluk todolo (Animisme). Jikalau padi tidak dipelihara dan dijaga secara tersendiri maka sangat susah untuk mencari tahu setiap pelanggaran-pelanggaran dalam hal pembinaan dan pemeliharaan padi dan jikalau padi tidak berhasil atau rusak maka hal itu dianggap sebagai perbuatan manusia yang bertentangan dengan cara pemeliharaan padi yang dinamakan *Aluk Pare* (aturan dan agama pemelihara) maka oleh pembinaan dan pengawasan jalannya aluk pare harus mengadakan kurban persembahan yaitu kurban babi dan ayam disertai dengan pengakuan pelanggaran yang telah terjadi dalam hal pemeliharaan padi.

Maka dengan demikian menurut mitos dari kepercayaan Aluk Todolo (Animisme) Padi berkata demikian "kami pare tallu bulinna kande pesuru' puang titana' tallu tang mangdinkanni umpebau bosia umpedarang mako'do' sola unranggi kada bulling sia ullelean kada panglambe" Artinya bahwa: kami padi tiga bulir pengasuh makanan persembahan kepada tiga oknum tidak mau dan tidak sudih mencium bau busuk dan amis serta tidak mau dan tidak sudih mendengar kata kutuk dan kata najis, sebagai kata-kata malapetaka.

Dengan dasar itulah padi dibuatkan tempat tersendiri terpisah dari tempat manusia karena rupah yang didiami oleh tempat manusia itu tempatnya orang mati dan tempatnya orang mengatakan segala kata kutuk dan lakna dan tempat pagi itu dinamakan Alang (Lumbung) yaitu suatu ruangan tersendiri namun tidak jauh dari tempat manusia yang memiliki padi itu yang umumnya dibuat disekitar pinggir rumah.

Pada masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dengan Status sosial. Menurut (Roucek dan Warren, 1984:79), Status biasanya adalah apa yang dikatakan

sebagai kedudukan seseorang apabila dibandingkan dengan orang lain yaitu sejalan dengan martabatnya, lebih atau kurang pertinggian-perendahan dan lain-lain.

Kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Menurut Soerjono Soekanto (1990:237), di antara lapisan atas dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan.

Dasar pelapisan status sosial tersebut diantaranya: Terdapat beberapa perbedaan status social yang berbeda-beda, mulai dari yang tertinggi, sedang sampai kepada yang rendah. Berikut ini beberapa tingkatan sosial yang terdapat didalam suku Toraja (Tangketasik, 2010).

**a. Tana' Bulaan/ To parenge (Tingkatan Emas)**

Merupakan kasta tertinggi pada masyarakat Toraja. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas untuk menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, Misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja.

**b. Tana' Bassi/ To Makaka (Tingkatan Besi)**

Adalah bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan Tana' Bulaan. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.

**c. Tana' Kururung/ To Pa'tondokan (Tingkatan ijuk/Enau)**

Kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering disebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kekuasaan apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja.

**d. Tana' Kua-kua/Kaunan (Tingkatan Rumput)**

Golongan kasta ini merupakan pengabdian atau hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat percaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh menikah dengan kelas yang lebih tinggi, seperti Tana' Bulaan dan Tana' Bassi.

**Kesimpulan**

Persepsi masyarakat mengenai Status Sosial pemilik "Alang" Lumbung Padi, bahwa pada umumnya "Alang" tidak hanya diperuntukkan kepada masyarakat yang berkasta bangsawan melainkan dapat juga dimiliki oleh kaum lainnya atau masyarakat biasa. Itu tergantung pada kemampuan yang mereka miliki.

Fungsi "Alang" Lumbung Padi pada masyarakat Toraja; *pertama*: sebagai tempat menyimpan padi bagi masyarakat Toraja. *Kedua*, sebagai tempat menerima tamu seperti pejabat-pejabat desa atau pemangku adat, hal ini dilakukan karena rumah Tongkonan tidak harmonis dan kurang praktis bila digunakan untuk menerima tamu dengan ruangan yang tertutup. *Ketiga*, sebagai tempat bermusyawarah atau membicarakan kepentingan masyarakat bagi penguasa-penguasa adat berarti sebagai balai pertemuan untuk menyampaikan perintah kepada masyarakat. *Keempat*, Sebagai tempat menerima tamu terhormat sekaligus tempat penginapan pada saat

melaksanakan Upacara Rambu (Kematian) Tangdilinting, L.T. (1979). *Tongkonan solo maupun Rambu Tuka' (Syukuran). Kelima, alang yang berhadapan dengan Tongkonan* menggambarkan suatu keagungan dan martabat dari keluarga yang bersangkutan yang menempati *tongkonan* itu. (*Rumah Adat Toraja*): *Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

### Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (1992). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Lampung: Bumi Aksara.
- Geertz Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linton, Ralph. (1945). *Latar Belakang Budaya Kepribadian*. Pp. xix, 157. New York: D. Appleton-Century.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Repserentatif Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roucek dan Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi (diterjemahkan: Sahat Simamora)*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tangketasik, Jansen. (2010). *Antara Negara dan Tongkonan: Runag-ruang Negosiasi dalam Penguasaan Sumber Daya Hutan Di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan (Disertasi)*. Depok: Universitas Indonesia.